

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan sebagai sebuah profesi telah disepakati pada lokakarya nasional pada tahun 1983 dan didefinisikan sebagai suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan keperawatan juga menekankan pada pemahaman tentang keprofesian. Pelayanan paripurna dapat diberikan oleh seorang perawat profesional. Untuk menghasilkan perawat profesional, proses pendidikan dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap akademik dan tahap profesi. Kedua tahap ini merupakan bagian yang terintegrasi yang harus diikuti untuk menjadi seorang perawat profesional.

Menurut Mulyasa (2005:3) ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan yaitu : sarana gedung, buku yang berkualitas, dan tenaga pendidik yang profesional. Arikunto (2007:6) menyatakan bahwa hasil pembelajaran dipengaruhi oleh pendidik, peserta didik, sarana belajar, kurikulum, lingkungan dan pembelajaran itu sendiri. Mengacu kepada kedua pendapat di atas unsur pendidik merupakan hal penting dalam suatu proses pendidikan. Tenaga pendidik yang terlibat dalam pendidikan profesi adalah orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran klinik. Pembelajaran ini biasanya dilaksanakan oleh profesi yang terkait. Misalnya pendidikan dokter dilaksanakan

oleh dokter, pendidikan bidan dilaksanakan oleh bidan, pendidikan perawat dilaksanakan oleh perawat dan lain-lain. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya kolaborasi antar profesi yang berbeda selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena rumah sakit memberikan pelayanan secara holistik dari berbagai aspek. Sehingga tenaga kesehatan yang terlibat dalam memberikan pelayanan juga beragam.

Rumah sakit sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pelayanan kesehatan, tidak hanya menjadi institusi pemberi jasa pelayanan kesehatan bagi masyarakat, akan tetapi rumah sakit juga memiliki fungsi lainnya yaitu sebagai tempat pendidikan profesi. Dalam proses pendidikan, pembelajaran tetap merupakan aktivitas yang paling utama. Oleh karena itu manajemen pembelajaran perlu dikelola dengan baik.

Dosen sebagai pelaksana fungsi manajemen pembelajaran di perguruan tinggi hendaknya tidak hanya menjadi "tukang mengajar", namun harus menjadi manajer pembelajaran yang merencanakan, memimpin para mahasiswanya, menunjukkan arah, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik hendaknya berfungsi sebagai : (1) kreator yang memilih dan menyusun metode, cara, dan proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan, (2) motivator yang memotivasi para mahasiswa agar selalu belajar lebih baik lagi, (3) moderator/fasilitator para mahasiswa selama pembelajaran, (4) nara sumber tempat bertanya bagi para mahasiswa dan (5) pemimpin bagi para mahasiswa selama pembelajaran (Sudrajat, 2005). Untuk itu hendaknya metode pembelajaran yang masih memfokuskan kepada aktivitas dosen semata (*teacher oriented*) seharusnya sudah ditinggalkan. Hal penting

lainnya tentang pembelajaran adalah terkait dengan manajemen atau pengelolaan pembelajaran itu sendiri.

Sebagai suatu sistem pembelajaran senantiasa ditandai dengan adanya interaksi antar komponen untuk membelajarkan mahasiswa. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2003:11) menyatakan bahwa ada tiga ciri sistem pembelajaran yaitu adanya perencanaan, tujuan dan salingketergantungan antara unsur-unsur suatu sistem. Sedangkan unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah mahasiswa, dosen, tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan sistem. Pada pendidikan profesi keperawatan Schweek and Gebbie (1996) menyatakan bahwa pembelajaran klinik adalah "*the heart of the total curriculum plan*". Maksudnya unsur yang paling utama dalam pendidikan keperawatan adalah bagaimana proses pembelajaran klinik dikelola di lahan praktik.

Pembelajaran klinik dilaksanakan di lahan praktik seperti rumah sakit umum, rumah sakit jiwa, rumah bersalin, puskesmas, dan masyarakat yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan profesi. Donaldson dan Crowley (dalam Reilly, 2002: 1) menyatakan bahwa perbedaan antara pendidikan profesi dan pendidikan akademik adalah pendidikan akademik lebih menekankan pada pengetahuan dan teori yang bersifat deskriptif sedangkan pendidikan profesi diarahkan pada tujuan praktis. Melalui manajemen pembelajaran yang baik diharapkan program pendidikan profesi keperawatan yang dilaksanakan cukup efektif. Sehingga dapat menghasilkan perawat profesional.

Melalui tahap pendidikan profesi keperawatan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan profesional. Oleh karena itu pendidikan profesi disusun berdasarkan pada (1)

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan. (2) kemampuan menyelesaikan masalah secara ilmiah, (3) sikap dan tingkah laku profesional yang dituntut dari seorang perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan, (4) belajar aktif dan mandiri, dan (5) pendidikan yang berorientasi pada masyarakat.

Terlepas dari peran perawat baik sebagai pendidik, peneliti, pelaksana maupun pengelola, perawat tetap harus berhubungan dengan profesi kesehatan yang lain, dengan pasien dan dengan mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi. Aktivitas yang selalu mengharuskan berhubungan dengan orang lain sangat membutuhkan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Goleman (2004: 62) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (KE) adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengenali emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, Goleman (dalam Martin 2003:27) menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional mencapai 80-90% lebih besar dibanding pengaruh kecerdasan intelektual atau (*Intelectual Quotient*) dan kemampuan teknis. Mulyasa (2005: 161) juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosional baik pada peserta didiknya maupun pada pendidiknya.

Pada tahap pendidikan profesi keperawatan, peran dosen dijalankan oleh perseptor baik yang berasal dari lahan praktik maupun yang berasal dari institusi. Perseptor yang berasal dari lahan praktik lebih dikenal dengan istilah instruktur klinik (*Clinical Instruktur*). Mereka bertugas membimbing mahasiswa keperawatan sesuai dengan teori yang pernah didapat dan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa pada setiap bagian. Perseptor juga berkewajiban memberi atau

membagi pengalaman-pengalaman lapangan yang belum pernah didapatkan mahasiswa pada proses akademik.

Meskipun secara teori idealnya seorang perseptor berkewajiban membagi pengalamannya kliniknya kepada mahasiswa agar wawasan dan pengalaman mahasiswa bertambah, kondisi di lapangan sering tidak sesuai dengan harapan. Pengalaman belajar yang diberikan perseptor kurang optimal. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi di antaranya karena kurangnya pengetahuan secara teoritis tentang konsep-konsep yang terkait dengan pembelajaran dan keperawatan, walaupun secara klinis sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari. Bagi perseptor yang berasal dari lahan praktik bukan hanya bertugas membimbing mahasiswa tetapi juga melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien. Hal ini menyebabkan pemberian materi pembelajaran klinik berdasarkan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan di ruangan bukan berdasarkan kurikulum. Keterbatasan sarana, dan lingkungan yang belum mendukung pembelajaran yang optimal turut berkontribusi terhadap kurang efektifnya pembelajaran pada tahap profesi. Kondisi ini jelas mempengaruhi media dan metode yang dipilih untuk proses tranformasi.

Lima masalah yang muncul dari tujuh indikator kurang efektifnya pembelajaran menurut Miarso (2007: 536) berhubungan dengan kekakuan dalam pendekatan pengajaran, sikap negatif terhadap mahasiswa, pengorganisasian kuliah kurang baik, komunikasi belum efektif, dan kurangnya penguasaan serta antusiasme dalam mata kuliah. Hal ini didukung hasil studi pendahuluan berupa wawancara secara random terhadap 10 mahasiswa yang sedang praktik, 7 orang di antaranya mengeluhkan adanya instruktur klinik yang tidak pernah membimbing

secara langsung, datang tidak tepat waktu padahal mereka menerapkan disiplin ketat bagi mahasiswa, ada yang membimbing dengan marah-marah dan ada juga mahasiswa yang menganggap bahwa kemampuan instruktur klinik masih perlu ditingkatkan atau kelayakannya membimbing dipertanyakan.

Persepsi di atas bisa saja muncul sebab mahasiswa yang mengikuti pendidikan profesi berasal dari dua program atau jalur. Mahasiswa jalur A merupakan mahasiswa reguler yang berasal dari sekolah menengah umum. Sedangkan mahasiswa jalur B merupakan mahasiswa ekstensi yang berasal dari program diploma tiga yang kemudian melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar sarjana keperawatan dan Ners sebagai bukti telah mengikuti pendidikan profesi. Sebagian besar dari mahasiswa ekstensi sudah pernah bekerja baik di institusi pendidikan maupun di pelayanan. Sehingga mahasiswa yang bersangkutan akan membandingkan kemampuan instruktur klinik dengan kemampuan dirinya. Berdasarkan kondisi dan situasi seperti di atas menggugah peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan yang berlangsung selama ini di Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) yang sekarang statusnya sudah berubah menjadi Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengelola pembelajaran pada pendidikan profesi, perseptor berperan sebagai perancang pembelajaran sekaligus sebagai pelaksana dan penilai. Oleh karena itu perseptor harus menyusun perencanaan yang baik termasuk di dalamnya bagaimana cara membelajarkan mahasiswa serta prosedur

pencapaian dan cara melakukan penilaiannya. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Maka untuk melaksanakan tugas ini, perseptor perlu memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan khusus dan hal-hal atau materi yang akan disampaikan.

Prinsip dan tujuan manajemen pendidikan profesi keperawatan hampir sama dengan manajemen pendidikan profesi pada umumnya. Akan tetapi pada pendidikan profesi keperawatan tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi harus mengintegrasikan antara ketiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan proporsi yang hampir sama besar. Selain itu kegiatan pendidikan profesi keperawatan melibatkan banyak orang, yaitu pasien atau klien baik sebagai individu, keluarga, maupun masyarakat, rekan sesama profesi perawat dan tenaga medis serta tenaga non medis lainnya yang ada di lahan praktik. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan yang terkait dengan kecerdasan emosional selama berhubungan dengan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan efektivitas pendidikan profesi di lahan praktik, antara lain :
Apakah penguasaan perseptor terhadap materi yang akan diajarkan sudah cukup memadai? Bagaimana menjaga keluwesan dalam pendekatan pengajaran? Bagaimana caranya agar perseptor selalu dapat bersikap positif terhadap mahasiswa? Bagaimana mengorganisasikan perkuliahan dengan baik? Bagaimana cara menjalin komunikasi efektif dengan mahasiswa dan Bagaimana cara meningkatkan antusiasme dalam menyampaikan mata kuliah? Sejauhmana perseptor telah memahami tentang perencanaan pembelajaran klinik? Sejauhmana perseptor telah memahami tentang pelaksanaan pembelajaran klinik? Sejauhmana

perseptor telah memahami tentang evaluasi pembelajaran klinik? Sejuahmana perseptor telah memahami tentang tujuan pembelajaran klinik? Bagaimana persiapan perseptor dalam merencanakan pembelajaran di klinik? Bagaimana persiapan perseptor dalam melaksanakan pembelajaran di klinik? Bagaimana persiapan perseptor dalam melaksanakan penilaian di klinik? Sejuahmana perseptor telah memahami tentang manajemen pembelajaran klinik? Bagaimana kecerdasan emosional perseptor selama melaksanakan pembelajaran klinik? Bagaimanakah perseptor menciptakan pembelajaran klinik yang kreatif di rumah sakit? Sejuah mana peran perseptor mendukung pembelajaran yang efektif? Bagaimanakah manajemen pembelajaran klinik dan kecerdasan emosional perseptor untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di lingkungan klinik?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan pada pembelajaran klinik, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah terkait dengan efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan yang dilaksanakan di lahan praktik. Dua variabel yang dianggap erat kaitannya dengan masalah efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi adalah kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen pembelajaran. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengendalikan perasaan-perasaan sendiri dan orang lain serta bagaimana perasaan-perasaan itu mampu memantau pikiran tindakan. Kemampuan manajemen pembelajaran klinik adalah kemampuan perseptor melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian? Oleh

karena itu penelitian ini hanya difokuskan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen pembelajaran klinik dengan efektifitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan.

Peran perseptor pada prinsipnya sama dengan dosen akan tetapi pada lingkungan klinis yang dihadapi perseptor bukan saja mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, akan tetapi juga klien atau pasien dan anggota keluarganya dengan segala permasalahannya. Oleh karena itu masalah kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen pembelajaran klinik diasumsikan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap efektivitas pembelajaran klinik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional perseptor dengan efektifitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan manajemen pembelajaran klinik perseptor dengan efektifitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen pembelajaran klinik perseptor secara bersama-sama dengan efektifitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional perseptor dengan efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan.
2. Mengetahui hubungan kemampuan manajemen pembelajaran klinik perseptor dengan efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen pembelajaran klinik perseptor secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi keperawatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari rencana penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermakna bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya pengembangan pendidikan profesi keperawatan.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dasar dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan manajemen pembelajaran klinik dan efektivitas pembelajaran pada pendidikan profesi.
3. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak rumah sakit khususnya bagi instruktur klinik terkait kemampuan manajemen pembelajaran klinik dan kecerdasan emosional perseptor.
4. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi Fakultas Keperawatan terkait dengan efektivitas program pendidikan profesi baik diklinik, rumah sakit atau di lahan praktik lainnya.